

PROFIL KELUARGA BERCERAI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK

Fitriah Hayati¹

Abstrak

Manusia adalah makhluk sosial yang cenderung ingin hidup bersama manusia lainnya dalam suatu bentuk kelompok kecil sekalipun. Perkawinan merupakan contoh kecil bahwa antara manusia yang satu membutuhkan manusia yang lain. Salah satu tujuan dalam perkawinan bukan hanya sekedar memperoleh anak, tetapi berusaha mencari dan membentuk generasi yang berkualitas. Namun tujuan tersebut tidak akan terlaksana dengan baik apabila dalam keluarga kehilangan salah satu anggotanya karena perceraian. Fenomena menunjukkan sejak tahun 2007 sampai sekarang angka perceraian semakin meningkat diberbagai daerah di Aceh. Topik penelitian ini yaitu “profil keluarga bercerai dan pengaruhnya terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun”. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran kehidupan pasangan bercerai dan pengaruh yang ditimbulkan terhadap perkembangan anak khususnya sosial emosional. Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif dengan subjek 10 orang pasangan bercerai dan 10 anak dari pasangan bercerai. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan semua responden mengalami berbagai gangguan setelah bercerai baik itu gangguan dari segi psikologis seperti menarik diri dari lingkungan, gangguan sosial ekonomi seperti kesulitan dalam menafkahi hidup dan kesulitan dalam pengasuhan anak. Selain itu, perceraian juga memberikan dampak negatif terhadap perkembangan sosial emosional anak. Sebagian besar anak mengalami kesulitan dalam pengembangan konsep diri, kesulitan dalam mengendalikan emosi, tidak mampu membangun hubungan yang baik dalam lingkungan dan dengan teman sebaya.

Kata Kunci :*Keluarga Bercerai, Sosial Emosional.*

¹ Fitriah Hayati, dosen PG-PAUD STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: fitriah@stkipgetsempena.ac.id

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang cenderung ingin hidup bersama manusia lainnya dalam suatu bentuk kelompok kecil sekalipun. Membentuk keluarga merupakan sebuah bukti bahwa manusia saling membutuhkan. Perkawinan merupakan salah satu contoh kecil bahwa antara manusia yang satu membutuhkan manusia yang lain.

Perkawinan untuk membentuk dan membangun rumah tangga yang bahagia pasti didambakan oleh setiap pasangan suami isteri. Tujuan yang sama harus benar-benar diresapi oleh masing-masing pasangan dan harus disadari bahwa tujuan itu hanya dapat dicapai secara bersama-sama, bukan hanya oleh isteri atau suami saja. Perlu disadari bahwa perkawinan berlaku untuk seumur hidup, karena itu diharapkan agar pemutusan ikatan suami-isteri itu tidak terjadi kecuali karena kematian, sedangkan pemutusan lain diberikan kemungkinan yang sangat ketat. Pemutusan ikatan antara suami-isteri dalam bentuk perceraian hanyalah merupakan jalan yang terakhir, setelah usaha-usaha lain memang benar-benar telah tidak dapat memberikan pemecahan.

Namun fenomena yang terjadi di Indonesia bahkan di Aceh, angka perceraian semakin meningkat dari tahun ketahun. Selama tahun 2014 Mahkamah Syar'iyah Aceh menerima sebanyak 7.196 laporan perkara perceraian. Dari jumlah ini yang telah diusut sebanyak 6.166 perkara, sedangkan 1.040 perkara lainnya menjadi sisa akhir tahun. Staf bagian hukum Mahkamah Syar'iyah

Aceh, Nurdin, mengatakan jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2013 terhitung Januari-Desember ada 6.385 kasus perceraian, artinya lebih sedikit dari 2014. (Atjehpost.co). Penyebab tingginya angka perceraian ini terjadi karena banyak faktor seperti krisis moral, tidak ada tanggung jawab, penganiayaan, kekejaman mental, cacat biologis dan poligami tidak sehat. Faktor lainnya seperti cemburu, kawin paksa, permasalahan ekonomi, kawin di bawah umur dan tidak adanya keharmonisan dalam rumah tangga. Bahkan faktor politik dan adanya pihak ketiga juga menjadi faktor dalam hal ini. Namun yang paling sering terjadi akibat tidak adanya keharmonisan dan tidak adanya tanggung jawab dalam keluarga.

Bagi pasangan yang telah bercerai tentu saja menghadapi berbagai persoalan seperti kesepian, ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan, luka batin, trauma, menarik diri dari lingkungan, bahkan sering marah-marah. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi keadaan psikologis pasangan yang bercerai. Jika salah satu diantara mereka tidak memiliki kesiapan maka akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri dan sosialnya. Misalnya, menjadi orang tua tunggal (single parent), hal ini tentu saja tidak mudah, terlebih bagi seorang istri, paling tidak dibutuhkan perjuangan paling berat untuk membesarkan anak, termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Sedangkan dampak bagi anggota keluarga lainnya, khususnya anak akan mengalami gangguan perkembangan baik pribadi maupun sosialnya. Rozumah dkk

(2003) menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi setiap anak. Proses interaksi dan transaksi yang wujud dalam lingkungan keluarga dapat mempengaruhi kualitas perkembangan anak.

Anak yang tidak mendapat asuhan dan perhatian dari orang tua cenderung memiliki kemampuan akademis menurun dan perkembangan anak menjadi tidak sempurna terutama perkembangan sosial emosional. Anak yang belum siap menghadapi rasa kehilangan salah satu orang tuanya akan terpukul, dan kemungkinan besar berubah tingkah lakunya. Ada yang suka melamun, mudah tersinggung atau suka menyendiri. Tidak diragukan lagi bahwa keadaan keluarga berperan sangat penting dalam perkembangan anak secara langsung.

Berdasarkan fakta yang ada, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut tentang kehidupan orang-orang yang kehilangan pasangan hidupnya karena bercerai dan pengaruh yang diberikan terhadap perkembangan sosial emosional anak dengan mengambil judul **Profil Keluarga Bercerai dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak**.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran kehidupan (profil) keluarga yang bercerai?
2. Bagaimana pengaruh perceraian terhadap perkembangan sosial emosional anak?

3. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberikan batas kajian dalam suatu penelitian. Adapun yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini adalah profil keluarga bercerai yang meliputi kondisi psikologis serta mengkaji ada tidaknya dampak perceraian tersebut terhadap perkembangan sosial emosional anak. Penelitian ini dilakukan pada pasangan yang telah bercerai (suami/istri) serta melihat langsung perkembangan sosial emosional anak dari pasangan tersebut dengan mengobservasi langsung ke beberapa PAUD yang ada dalam kawasan kota Banda Aceh.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Keluarga

Keluarga berasal dari bahasa Sangsekerta : kula dan warga “kulawarga” yang berarti “anggota”, “kelompok kerabat”. Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah bersatu. Kata keluarga dapat diambil kephahaman sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, atau suatu organisasi bio-psiko-sosio-spiritual dimana anggota keluarga terkait dalam suatu ikatan khusus untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan dan bukan ikatan yang sifatnya statis dan membelenggu dengan saling menjaga keharmonisan hubungan satu dengan yang lain.

Menurut Ibrahim Amini, (2006) bahwa keluarga adalah orang-orang yang secara terus menerus atau sering tinggal bersama si anak, seperti ayah, ibu, kakek,

nenek, saudara laki-laki dan saudara perempuan dan bahkan pembantu rumah tangga, diantara mereka disebabkan mempunyai tanggung jawab menjaga dan memelihara si anak dan yang menyebabkan si anak terlahir ke dunia, mempunyai peranan yang sangat penting dan kewajiban yang lebih besar bagi pendidikan si anak. Menjadi ayah dan ibu tidak hanya cukup dengan melahirkan anak, kedua orang tua dikatakan memiliki kelayakan menjadi ayah dan ibu manakala mereka bersungguh-sungguh dalam mendidik anak mereka.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah kesatuan unsur terkecil yang terdiri dari bapak, ibu dan beberapa anak. Masing-masing unsur tersebut mempunyai peranan penting dalam membina dan menegakkan keluarga, sehingga bila salah satu unsur tersebut hilang maka keluarga tersebut akan guncang atau kurang seimbang. Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam.

2. Fungsi Keluarga

Menurut Friedmen (2010) fungsi keluarga sebagai berikut :

1. Fungsi afektif; yaitu untuk mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarganya dalam berhubungan dengan orang lain.
2. Fungsi sosialisasi; yaitu mengembangkan an sebagai tempat melatih anak untuk kehidupan sosial sebelum meninggalkan rumah untuk

berhubungan dengan orang lain di luar rumah.

3. Fungsi reproduksi; yaitu untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga.
4. Fungsi ekonomi; yaitu untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu dalam meningkatkan penghasilan dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga.
5. Fungsi pemeliharaan kesehatan; yaitu untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas yang tinggi.

Dari berbagai fungsi keluarga yang telah diuraikan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa setiap orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar di dalam menjalankan tugasnya dalam keluarga karena sangat berpengaruh terhadap anak, apabila ia tidak menjalankan tugasnya dengan baik maka pertumbuhan dan perkembangan anak juga tidak akan berkembang dengan baik.

3. Pengertian Pernikahan

Pernikahan atau nikah artinya dalah terkumpul dan menyatu. Menurut istilah lain juga dapat berarti Ijab Qabul (akad nikah) yang mengharuskan perhubungan antara sepasang manusia yang diucapkan oleh kata-kata yang ditujukan untuk melanjutkan kepernikahan sesuai peraturan yang diwajibkan.

Menurut pasal 1 Undang-undang perkawinan Nomor 1 Tahun 1974,

menjelaskan bahwa Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan ke Tuhanan Yang Maha Esa.

Pernikahan (perkawinan) merupakan bagian hidup dan kehidupan yang dilalui serta dianggap penting oleh baik itu individu maupun oleh masyarakat. Dengan pernikahan, individu akan dapat hidup bersama lawan jenisnya, membentuk rumah tangga dan melahirkan anak-anak untuk melanjutkan keturunan. Sementara bagi masyarakat, pernikahan merupakan suatu lembaga dimana individu akan memperoleh status dan peran yang baru, pengakuan serta penghargaan dari masyarakat atas status dan peranan barunya tersebut.

4. Pengertian Perceraian

Perceraian adalah putusnya ikatan perkawinan antara suami istri dengan keputusan pengadilan dan ada cukup alasan bahwa diantara suami istri tidak akan dapat hidup rukun lagi sebagai suami istri (Soemiyati, 2003)

Jadi perceraian adalah pemutusan hubungan perkawinan secara sah sesuai dengan hukum agama dan hukum negara. Apabila pergaulan kedua suami istri tidak dapat mencapai tujuan-tujuan pernikahan maka akan mengakibatkan berpisahnya dua keluarga. Masalah yang timbul dalam suatu perkawinan dapat menyebabkan terjadinya perselisihan, pertengkaran atau ketegangan dalam rumah tangga sehingga memunculkan

apa yang disebut dengan kekacauan keluarga (disorganisasi keluarga).

Goode, (2007:35) mendefinisikan kekacauan keluarga sebagai berikut: (1) Ketidaksahan, (2) pembatalan, perpisahan, perceraian dan meninggalkan. Putusnya keluarga disini dikarenakan salah satu atau kedua pasangan itu memutuskan untuk saling berpisah, dengan demikian mereka berhenti melaksanakan kewajibannya baik sebagai suami atau isteri. Namun anggota-anggota keluarga tetap tinggal bersama tetapi tidak saling menyapa atau bekerja sama dan terutama kegagalan dalam saling memberikan dukungan emosional. (3) Ketiadaan seorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan.

5. Dampak Perceraian Terhadap Keluarga

Perceraian bukanlah merupakan sebuah kata ancaman yang terucap saat marah dan emosi, tetapi perceraian memiliki pengaruh yang besar dan penting bagi suami istri serta anak-anak yang benar-benar dianggap sebagai korban pertama yang menerima dampak kejiwaan, sosial dan materi karena perceraian, dan mereka akan hidup dalam kesulitan setelah kehilangan kehangatan keluarga, kasih sayang kedua orang tua serta kehilangan suasana keluarga. Memang ada pandangan psikologi mutakhir yang menyatakan orang bisa hidup lebih bahagia setelah bercerai, bahwa perceraian bukan akhir kehidupan suami istri. Namun, orangtua yang bercerai harus tetap memikirkan bagaimana membantu anak

mengatasi penderitaan akibat ayah ibunya berpisah.

6. Perkembangan Sosial Emosional Anak

Perkembangan sosial emosional merupakan kemampuan anak untuk berinteraksi serta memberikan respon terhadap sesuatu dan bertindak laku mengikuti norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Perkembangan ini dapat dilihat melalui tingkah laku positif seperti sifat berbagi, mandiri, dan mengikuti peraturan atau tingkah laku negatif seperti berkelahi, menyendiri dan kurang rasa percaya diri.

Perkembangan sosial emosional adalah salah satu domain perkembangan yang sangat penting bagi anak-anak. Menurut Goleman (1999) kecerdasan emosi adalah prasyarat untuk memperoleh kecerdasan intelektual, ini bermakna bahwa kecerdasan intelektual tidak dapat berfungsi dengan baik jika bahagian otak rusak akibat kecacatan emosi. Mohd Azhar Abd Hamid (2005) mengaitkan unsur-unsur yang berkaitan dengan kecerdasan emosi dengan kecerdasan sosial anak. Emosi yang stabil menjadikan anak lebih yakin dan percaya diri dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, anak memerlukan perkembangan emosi yang baik sebagai persiapan untuk belajar (Barbarin, 2002 & Klein, 2002) karena perkembangan emosi dan sosial mengiringi perkembangan kognitif kanak-kanak (Boyd, Barnett, Bondrova, Leong, & Gomby 2005).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak-anak yaitu keluarga. Anak yang hidup dalam

keluarga yang harmonis sering diberi kesempatan untuk mendapatkan penghargaan dan mempunyai sosial emosional yang baik. Keadaan sebaliknya akan terjadi apabila dalam keluarga yang tidak harmonis. Melalui didikan yang sempurna dan kasih-sayang yang diberikan oleh orang tua, anak dapat menjadi individu yang bertanggung jawab kepada diri, keluarga, masyarakat dan negara.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu proses penelitian yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Moleong (2008) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Suatu pendekatan yang menelaah atau menggambarkan suatu situasi apa adanya di lapangan dengan maksud untuk mengetahui bagaimana profil keluarga yang bercerai dan faktor-faktor penyebabnya.

2. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah pasangan yang telah bercerai. Pengambilan responden dilakukan dengan menggunakan teknik Purposive Sampling (sampel bertujuan) dimana ukuran sampel ditentukan oleh peneliti berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu serta dengan cara menentukan sampel kunci (*key informan*). Dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (studi kasus), maka peneliti

mengambil responden sebanyak 10 orang (pasangan yang telah bercerai) serta 10 orang anak usia 5-6 tahun dari pasangan tersebut. Secara keseluruhan responden dalam penelitian ini adalah 20 orang. Penelitian dilakukan di beberapa PAUD dalam wilayah kabupaten Pidie.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kualitatif maka untuk memperoleh sejumlah informasi apa adanya dan dapat dipercaya keakuratannya, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi.

4. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kualitatif yang menggunakan analisis naratif, yaitu menekankan penjelasan serta penguraian data melalui cerita tentang peristiwa yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perceraian bukanlah hal yang terbaik karena ada dampak-dampak buruk yang harus di hadapi. Walaupun perkawinan tampak hampir hancur, tidaklah baik untuk menghancurkannya dengan bercerai. Dari hasil penelitian diketahui bahwa semua responden mengalami berbagai gangguan setelah bercerai baik itu gangguan dari segi Psikologis, Sosial ekonomi dan Pengasuhan anak.

1. Gangguan Psikologis

Hampir semua orang mengalami trauma paska perceraian. Namun perempuan lebih merasakan penderitaan akibat perceraian, sebab secara emosi perempuan lebih labil dan

tidak terlalu fokus dengan penyelesaian yang logis dan rasional.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 10 orang responden yang ada di Kabupaten Pidie, mereka mengatakan merasa kecewa, malu dengan statusnya sebagai duda ataupun janda, merasa kesepian, hilangnya kepercayaan pada diri sendiri, cemas, merasa gagal dalam hidup, terjadinya kekacauan emosi sehingga terciptanya prasangka-prasangka yang negatif, bersikap pasrah dan bahkan ada yang menyalahkan diri sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden yaitu JM “*Saya merasa bersalah karena telah menceraikan istri saya tapi saya melakukan ini karena saya dan keluarga saya menginginkan hadirnya seorang anak dalam kehidupan saya*”. Berbeda dengan responden lain yang mengatakan “*saya merasa sangat malu dan kecewa dengan perceraian yang menimpa saya, saya harus menjadi janda di usia yang masih muda*”. Hal yang sama juga dirasakan oleh SY. ia mengatakan “*saya malu menjadi duda, apalagi mengingat saya yang berprofesi sebagai seorang guru tapi saya tidak mampu membina rumah tangga dengan baik.*” Seperti yang diungkapkan oleh Hamida bahwa wanita lebih banyak menggunakan emotional focused coping bukan problem focused coping. “Perempuan lebih banyak menghayati, merasakan, dan merenungi perasaannya ketimbang bertindak mencari solusi yang tepat.

Nursan Junita MA psikologi klinis pada Psikodista Konsultan Banda Aceh. mengatakan bahwa trauma yang terjadi pada wanita paska perceraian bisa saja terjadi pada

setiap individu namun tergantung bagaimana individu itu bisa menyingkapinya. Jadi trauma itu bisa terjadi dan itu tergantung pada masing-masing individu. Jika wanita itu bisa mengelola stress atau emosinya dengan baik maka traumanya itu tidak akan membekas lama. Trauma yang ditimbulkan usai perceraian pada kaum hawa di antaranya merasa sedih berkepanjangan, merasa kehilangan yang mendalam, merasa kurang percaya diri, merasa tidak mampu atau tidak mandiri, pemurung, dan juga kadang-kadang menghindari dari kehidupan sosial atau menghindari bersosialisasi dengan orang banyak.

2. Gangguan Sosial dan Ekonomi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 10 orang responden di Kabupaten Pidie, sebagian besar mereka mengatakan mengalami gangguan pada komunikasi seperti sulit untuk diajak berbicara, menghindari kontak sosial serta menarik diri dari lingkungan / isolatif karena menghindari berbagai pertanyaan dari masyarakat sekitar berhubungan dengan perceraian yang menimpanya. Namun sebagian kecil ada yang bersikap biasa saja dan mampu berinteraksi dengan baik dalam lingkungannya karena dipengaruhi oleh berbagai hal salah satunya adalah ekonomi. Sebagian besar dari responden mengalami kesulitan dalam segi ekonomi, terlebih bagi janda yang tidak memiliki skill dan tidak memiliki pekerjaan tetap, pendapatannya berkurang setengah dari biasanya dan bahkan selalu tidak seimbang antara pendapatan dengan pengeluaran hal inilah yang dirasakan oleh ZH, NR, JL, YS, SW, hal serupa juga

dirasakan oleh IS dan MA sebagai seorang duda.

3. Pengasuhan Anak

Sebagian besar responden merasa kesulitan dan kewalahan dalam mengasuh anak khususnya bagi perempuan, dapat dilihat fenomena bahwa kebanyakan hak pengasuhan anak jatuh ketangan perempuan. Mereka harus menjadi single parent, selain menjadi ibu mereka juga harus menjadi ayah untuk anak mereka dan ini bukanlah suatu hal yang mudah.

Sangat sulit untuk menemukan cara agar anak merasa terbantu dalam menghadapi masa-masa sulit karena perceraian orangtuanya. Sekalipun ayah atau ibu berusaha memberikan yang terbaik yang mereka bisa, segala yang baik tersebut tetap tidak dapat menghilangkan kegundahan hati anak-anaknya.

Beberapa psikolog menyatakan bahwa bantuan yang paling penting yang dapat diberikan oleh orang tua yang bercerai adalah mencoba menenteramkan hati dan meyakinkan anak bahwa mereka tidak bersalah. Yakinkan bahwa mereka tidak perlu merasa harus ikut bertanggung jawab atas perceraian orangtuanya. Hal lain yang perlu dilakukan oleh orangtua yang akan bercerai adalah membantu anak-anak untuk menyesuaikan diri dengan tetap menjalankan kegiatan-kegiatan rutin di rumah. Jangan memaksa anak-anak untuk memihak salah satu pihak yang sedang cekcok sertajangansekali-sekali melibatkan mereka dalam proses perceraian tersebut.

4. Perkembangan Sosial Emosional Anak

Perceraian juga memberikan dampak negatif terhadap perkembangan sosial emosional anak. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap anak dari pasangan yang bercerai terlihat bahwa sebagian besar anak mengalami kesulitan dalam pengembangan konsep diri. Anak kurang percaya diri, tidak yakin dengan kemampuannya yang dimiliki. Selain itu anak juga kesulitan dalam mengendalikan emosi, hal ini terlihat dari perilaku anak yang terkadang marah tidak menentu atau bahkan sebaliknya diam tanpa alasan yang jelas. Hasil observasi juga terlihat bahwa anak dari korban perceraian tidak mampu membangun hubungan yang baik dalam lingkungan dan dengan teman sebaya, anak kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan terutama orang yang baru dikenalnya. Selain itu anak juga memiliki rasa kekhawatiran yang berlebihan.

Jika tidak mendapatkan penanganan yang tepat, kondisi ini tentunya akan memberikan dampak berkepanjangan terhadap perkembangannya anak.

PENUTUP

Kesimpulan dan Saran

Pada umumnya pasangan yang telah bercerai mengalami berbagai gangguan dalam menjalani kehidupannya, seperti Gangguan psikologis : secara psikologis, mereka merasa kecewa, malu dengan statusnya sebagai duda ataupun janda, merasa kesepian, hilangnya kepercayaan pada diri sendiri. Gangguan dalam segi sosial : menghindari kontak sosial

dan menarik diri dari lingkungan / isolatif karena menghindari berbagai pertanyaan dari masyarakat sekitar berhubungan dengan perceraian yang menimpanya. Gangguan ekonomi : pasangan yang telah bercerai pada umumnya mengalami kesulitan dalam segi ekonomi, terlebih bagi janda yang tidak memiliki skill dan tidak memiliki pekerjaan tetap. Pengasuhan anak : sebagian besar responden merasa kesulitan dan kewalahan dalam mengasuh anak khususnya bagi janda, hal ini karena fenomena yang terjadi bahwa kebanyakan hak pengasuhan anak jatuh ketangan perempuan. Mereka harus menjadi single parent, selain menjadi ibu mereka juga harus menjadi ayah untuk anak mereka dan ini bukanlah suatu hal yang mudah. Selain dampak bagi pasangan, perceraian juga memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak khususnya perkembangan sosial emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan bungin (2005). *Analisis data penelitian kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Friedmen (2010). *Konsep Keluarga*. Wahyudianto-eko.blogspot.com/2014/03/konsep-keluarga_html (diakses 25 Maret 2015).
- Goleman, D. (1999). *Working with Emotional Intelligence*. New York : Bantam Books.
- Goode (2007). *Sosiologi keluarga*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ibrahim Amini (2006). *Agar tidak salah mendidik anak*. Jakarta : Al Huda. Kamus besar Bahasa Indonesia (1991). *Pengertian Profil*.
- Klein, L. (2002). *Set for Success: Building a Strong Foundation for School Readiness Based on the Social Emotional Development of Young Children*. The Kaufmann Early Education Exchange 1: 1-5.
- Mohd Azhar Abd Hamid. (2005). *Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosi*. Cetakan kedua. Kuala Lumpur: PTS Profesional Sdn Bhd.
- Moleong (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurdin (2015). *Selama 2014 Ada 7.196 Perkara Perceraian di Aceh*. atjehpost.co (diakses 25 Maret 2015).
- Rozumah dkk. (2003). *Keluarga dan Penyesuaian Tingkah Laku Kanak-kanak*. Serdang: Penerbit Universiti Putra Malaysia.
- Soemiyati (2003). *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan*. Yogyakarta : Liberty.
- Wiersma, W. (2000). *Reaserch Method in Education: an Introduction (7th ed)*. Boston, MA: Allyn and Bacon.